



Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar di Demak

Jefry Setya Ardianto¹, Erik Aditia Ismaya², Moh. Syafruddin Kuryanto³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: jefryardianto16@gmail.com, erikaditia112@gmail.com, syafruddinkuryanto@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-12-27 Revised: 2022-01-22 Published: 2022-02-01	<p>This study aims to determine the values contained in the Grebeg Besar tradition in Demak with the formulation of implementation problems and the values contained in the tradition. This study discusses the values contained in the Grebeg Besar tradition related to values in character education, namely leadership values, mutual cooperation values, aesthetic values, and religious values. This research was conducted in the Kadilangu sub-district, Demak District. Every tradition carried out in an area is certainly not just a sacred event and can also be used as a medium of entertainment, but behind it there are messages or values in it that can be implemented in elementary school students. This study discusses the values contained in the Grebeg Besar tradition and their application in elementary schools. This study uses a qualitative field research method as a stage in carrying out research with the object of research, namely every activity carried out in the Grebeg Besar tradition with the research subject of the elders of Kadilangu and the people who participate in the Grebeg Besar tradition. This study uses data collection techniques including observation, interviews and documentation. The results of this study explain the implementation of the Grebeg Besar tradition and the cultural values contained in it, namely religious values, leadership values, mutual cooperation values, aesthetic values and economic values.</p>
Keywords: <i>Culture value;</i> <i>Tradition;</i> <i>Character building.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-12-27 Direvisi: 2022-01-22 Dipublikasi: 2022-02-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Grebeg Besar di Demak dengan rumusan masalah pelaksanaan dan nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Grebeg Besar yang berkaitan dengan nilai dalam pendidikan karakter yaitu nilai kepemimpinan, nilai gotong-royong, nilai estetika, dan nilai religius. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan kelurahan Kadilangu, Kecamatan Demak. Setiap tradisi yang dilakukan di suatu daerah pastinya tidak hanya sekedar acara sakral dan dapat pula dijadikan sebagai media hiburan, tetapi dibalik itu terdapat pesan atau nilai-nilai didalamnya yang mampu diimplementasikan pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Grebeg Besar dan penerapannya di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian lapangan sebagai tahapan dalam melaksanakan penelitian dengan objek penelitian yaitu setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi Grebeg Besar dengan subjek penelitian sepepuh Kadilangu dan masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi Grebeg Besar. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi Grebeg Besar dan nilai-nilai budaya yang terdapat didalamnya yaitu nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai gotong-royong, nilai estetika dan nilai ekonomi.</p>
Kata kunci: <i>Nilai Budaya;</i> <i>Tradisi;</i> <i>Pendidikan Karakter.</i>	

I. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses mendunia yang menyebabkan kemajuan akses dalam berbagai bidang. Nugraha (2013) mengemukakan di era sekarang ini masyarakat pengguna smartphone khususnya siswa lebih mudah mengakses berita tanpa melihat batasan suatu negara, hal ini dapat terlihat dari bagaimana pengetahuan seseorang tentang budaya barat daripada budaya lokal. Sebagai seorang pendidik guru harus mampu mengenalkan budaya lokal kepada siswa agar mereka dapat mengetahui, menghormati dan

menerapkan nilai yang terkandung dalam budaya yang terdapat di daerahnya sehingga terhindar dari perbuatan yang tidak mencerminkan kepribadian bangsa (Rahim, 2020: 39).

Penyebab sikap kurang baik yang muncul dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terjadinya globalisasi budaya, Globalisasi budaya ini dapat mengancam keberadaan budaya lokal. Budaya lokal merupakan budaya yang terdapat di kehidupan masyarakat yang lahir dari tradisi atau kebiasaan turun temurun yang terdapat di suatu daerah. Budaya

lokal memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Penduduk pulau Jawa adalah salah satu suku Jawa yang sampai saat ini masih memegang dan menjalankan budaya lokal.

Menurut Koentowijoyo (2003), budaya merupakan hasil pemikiran berupa cipta, rasa, dan karsa. Suku Jawa adalah suku yang sampai saat ini terkenal dengan kearifan lokalnya yang masih berusaha dilestarikan, salah satu kota yang masih berusaha untuk melestarikan budaya sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur adalah kota Demak. Demak merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki sebutan sebagai kota Wali. Menurut Wardah (2013: 67) Demak memiliki sejarah yang sangat panjang sebagai tempat berkumpulnya para wali penyebar ajaran Islam di pulau Jawa. Grebeg Besar merupakan warisan budaya leluhur yang dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Demak, Grebeg Besar tidak hanya suatu kesenian yang digunakan sebagai media hiburan tetapi memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap kegiatannya. Koentjaraningrat (2000: 203) menyebutkan terdapat 7 unsur kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, teknologi, sistem kemasyarakatan, religi, kesenian dan ekonomi. Terkait dengan 7 unsur tersebut, dalam tradisi Grebeg Besar terdapat 3 nilai budaya yaitu sistem kemasyarakatan, religi dan kesenian. Grebeg Besar adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter karena di dalamnya mengandung nilai dan makna positif. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Grebeg Besar di Demak dan menganalisa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan data dengan berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam pelaksanaannya tidak mengutamakan pada angka tetapi mengutamakan penghayatan terhadap interaksi konsep yang dikaji serta interpretasi arti dan data yang diperoleh. Peneliti terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian secara langsung ke beberapa tempat diantaranya yaitu Makam Kadilangu, Masjid Agung Demak dan lingkungan sekitar Kota Demak, teknik pengumpulan data

melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap analisis data dalam penelitian ini menurut Sugiono (2008: 91) meliputi reduksi data, penyajian data atau display data dan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan ketua Yayasan Kadilangu dan masyarakat Kabupaten Demak.

Penelitian ini menganalisis pelaksanaan tradisi Grebeg Besar yang mengandung nilai-nilai di dalamnya, nilai yang terdapat dalam tradisi Grebeg Besar yaitu nilai religius, nilai gotongroyong, nilai estetika, nilai kepemimpinan dan nilai ekonomi, nilai yang terkandung terdapat di berbagai kegiatan dalam tradisi Grebeg Besar, dengan pemaparan mengenai pelaksanaan Grebeg Besar yang dilakukan peneliti maka akan terlihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang pelaksanaan Tradisi Grebeg Besar serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

1. Pelaksanaan Tradisi Grebeg Besar

a) Silaturahmi Pihak Kasepuhan dengan Bupati Demak

Grebeg Besar merupakan upacara tradisional yang mempunyai nilai ritual keagamaan bagi masyarakat Demak dalam rangkaian Hari Raya Idul Adha diselenggarakan pada tanggal 10 Dzulhijjah yang dimaksudkan sebagai tradisi penghormatan dan rasa syukur atas perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam terutama sunan Kalijaga. Berdasarkan wawancara dengan pembina yayasan Kadilangu mengatakan bahwa acara Grebeg Besar diawali dengan saling bersilaturahmi antara pihak kasepuhan Kadilangu dan Bupati Demak, diawali kunjungan Bupati ke Sasono Rengga Kadilangu, selanjutnya sesepuh Kadilangu dan keluarga kasepuhan bersilaturahmi menemui Bupati dan biasanya mereka diterima diruang tamu Bupati. Usai silaturahmi tersebut, Bupati dan Wakil Bupati bersama ketua DPRD, Maspida Demak dan jajaran Pemerintah kabupaten Demak ziarah ke makam-makam leluhur Sultan Bintoro di Komplek Masjid Agung Demak yang dilanjutkan ziarah ke makam Sunan Klijaga di desa Kadilangu. Bupati dan Wakil Bupati beserta unsur DPRD dan Muspida meresmikan pembukaan keramaian Grebeg Besar di lapangan Tembiring Jogo Indah, setelah itu dimulailah masa-masa ramai di sekitar Demak Kota, kusus-

nya disegitiga kawasan terminal wisata Tembiring, Alun-alun dan Kadilangu.

b) Acara Tumpeng Sembilan

Malam menjelang Idul Adha diadakan acara Tumpeng Sembilan yang menggambarkan jumlah Wali songo yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, Dan Sunan Gunungjati. Tumpeng itu diarak dari pendopo kabupaten Demak diiring dengan Kesultanan Demak Bintoro tempo dulu ke Masjid Agung Demak untuk direbutkan oleh pengunjung yang sudah menunggu di masjid, menurut Admodjo (1987: 40) tumpeng adalah jenis makanan tradisional yang hampir selalu disajikan saat pelaksanaan ritual sesajen dalam tradisi masyarakat Jawa.



Gambar 1. Acara Tumpeng Sembilan

Tumpeng tersebut diserahkan oleh Bupati kepada Takmir Masjid Agung Demak untuk dibagikan pada para pengunjung, dalam acara tumpeng sembilan selalu dipenuhi oleh masyarakat yang ingin “ngalap berkah” dengan mengharap mendapat bagian dari tumpeng yang dibagikan tersebut.

c) Arak-Arakan Prajurit Patangpuluhan



Gambar 2. Prajurit Patangpuluhan

Tepat pada tanggal 10 Dzulhijjah diadakan acara penjamasan Kotang Ontokusuma yang dimulai setelah sholat Idul Adha. Penjamasan pusaka adalah proses menyucikan benda peninggalan sejarah. Benda itu dijamas agar tidak mengalami kerusakan, penjamasan pusaka merupakan salahsatu cara merawat benda-benda pusaka, benda bersejarah atau benda kuno yang dianggap memiliki tuah. Proses penjamasan yang dilakukan dibalut dengan upacara penghormatan atau yang sering disebut dengan tradisi Grebeg Besar untuk mrelestarikan adat istiadat daerah setempat.

d) Penjamasan Kotang Ontokusumo

Menurut Lathif (2014: 66) tujuan penjamasan adalah agar pusaka tetap mempunyai nilai, penjamasan dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak dengan penyerahan minyak jamas oleh Bupati kepada Prajurit Manggala yang akan membawanya ke Kadilangu dengan dikawal prajurit patang puluhan. Bupati sekeluarga beserta para pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Demak turut mengantar minyak jamas dengan naik kereta kencana, Sesampainya di Kadilangu, minyak jamas diterima oleh sesepuh Kadilangu selanjutnya digunakan untuk menjamasi Kotang Ontokusumo dan Keris Kyai Crubok.



Gambar 3. Iring-Iringan Minyak Jamas

Upacara tradisional yang ada di pulau Jawa sampe sekarang masih dilaksanakan seperti buka luwur serta tradisi Grebeg Besar di Demak, menurut Koentjaraningrat (1981: 222) masyarakat percaya bahwa tidak semua permasalahan yang dihadapi dapat diantisipasi secara rasional, untuk menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi mereka mencari jalan yang bersifat irrasional diantaranya dengan mengikuti tradisi diatas. Khusus untuk acara penjamasan Kotang Ontokusumo melalui prosesi arak-arakan Prajurit Patang

Puluhan yang berjalan dari Pendopo Kabupaten Demak menuju Kadilangu sejauh 2,5km merupakan hiburan yang paling menyedot perhatian masyarakat yang ingin melihat dari dekat iring-iringan tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prosesi Grebeg Besar dapat digunakan sebagai media hiburan masyarakat yang murah meriah. Penjamasan memberikan pesan metafora yaitu kita bisa membandingkannya dengan jiwa, benda apabila dibasuh dan disucikan ulang maka akan senantiasa terjaga keutuhannya begitu juga jiwa kita apabila kita sucikan kembali dengan zikir-zikir dan bacaan yang baik, maka tentu jiwa kita akan senantiasa suci dan terjaga, namun disayangkan pesan-pesan yang demikian itu tidak dapat dipahami oleh masyarakat kecuali hanya ingin melakukan perbuatan yang secara turun-temurun telah ada.

2. Nilai-Nilai yang terdapat dalam Tradisi Grebeg Besar

a) Nilai Religius

Grebeg Besar merupakan suatu tradisi menyambut datangnya lebaran haji yang bertepatan tanggal 10 Zulhijjah, menurut Ahmad Nur (2013: 10) setiap acara dalam Grebeg Besar Demak mempunyai nilai religi sebab Grebeg Besar merupakan suatu kegiatan yang memiliki ajaran kepercayaan bagi umat Islam. Upacara Grebeg Besar dianggap sebagai sarana upacara yang memiliki nilai ritual didalamnya, nilai religius dalam tradisi Grebeg Besar dapat dilihat dari:

1) Kesakralan acara

Menurut Bustanuddin (2006 :96) upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan rites dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan, upacara ritual merupakan tradisi yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi agar suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan per-

wujudan dari kepercayaan yang kuat terhadap adat istiadat yang diwariskan leluhur dan diyakini dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan. Grebeg Besar merupakan suatu ritual yang dilaksanakan penuh dengan makna sebagai penghormatan terhadap wali-songo dalam penyebaran agama Islam khususnya di Pulau Jawa, maka dari itu, setiap kegiatan yang dilakukan didalamnya dilaksanakan dengan khidmat dan sakral, contoh kegiatan yang dilaksanakan secara sakral adalah ziarah ke makam leluhur Sultan Bintoro dan Sunan Kalijaga di Kadilangu. Ziarah makam merupakan suatu ungkapan kehormatan terhadap sultan-sultan Demak atau Wali yang berjasa dalam penyebaran Agama Islam di pulau Jawa, khususnya di Demak. Ziarah merupakan pelestarian budaya secara turun-temurun di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan selama ziarah antara lain adalah doa dan menabur bunga, menurut Suryadilaga (2007: 106) ziarah kubur hukumnya sunnah baik bagi laki-laki maupun perempuan dengan catatan ziarah kubur sesuai dengan aturan menurut syara' yaitu berziarah menurut syara' yaitu hanya bertujuan untuk mendoakan ahli kubur dan tidak mengarah kemusrikan, ziarah kubur ke makam para Wali ini erat dengan kharisma leluhur yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam sehingga sampai sekarang masih banyak yang mendoakan dan mengunjungi makamnya. Menurut Purwadi (2006: 3) ziarah kubur merupakan bentuk ibadah yang bertujuan agar peziarah dapat mengambil pelajaran dengan selalu mengingat kematian, dalam melakukan ritual dan tradisi ziarah kubur selain sebagai sarana untuk mendoakan para wali, peziarah juga akan mendapatkan karomah dari para wali tersebut.

2) Acara Tumpeng Sembilan yang melambangkan sembilan wali, kegiatan yang menarik dalam tradisi Grebeg Besar adalah pada malam 9 Zulhijjah yaitu acara tumpeng sembilan, sebelum diadakan selamatan tumpeng sembilan, diadakan arak-arakan menuju Masjid Agung Demak yang mengambil rute dari pendopo ke jalan kabupaten menuju

alun-alun dan berakhir di Masjid Agung Demak yang diikuti oleh santri dan seluruh muspida. Tumpeng sembilan dikawal menuju masjid Agung Demak yang di kawal 40 pasukan dengan memegang obor, iring-iringan diawali dengan empat orang yang membawa sepanduk yang diikuti grub rebana, kemudian diikuti ulama dan para santri, kemudian diikuti dengan tumpeng sembilan yang masing masing tumpeng ditopang oleh dua orang untuk delapan tumpeng yang berbentuk kerucut dan empat orang untuk tumpeng barisan pertama yang berbentuk miniatur masjid Agung Demak (Muawanah 2006: 44). Menurut Dillinstone (2002:20) dalam teori simbol mengatakan bahwa simbol adalah barang atau objek. Tumpeng berbentuk kerucut menjulang ke atas mempunyai makna agar manusia selalu ingat kepada Allah. Tumpeng yang berbentuk kerucut yang lancip mempunyai makna do'a yang dipanjatkan manusia kepada Allah. Effendy (2014:23) berpendapat bahwa tumpeng sembilan merupakan acara selamatan dengan tujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan, puncak acara tumpeng sembilan diakhiri dengan pemotongan tumpeng yang dibagikan kepada masyarakat, potongan tumpeng pertama biasanya diberikan kepada Bupati.

3) Selamatan ancak

Selamatan ancak merupakan doa bersama yang dihadiri oleh ahli waris Kanjeng Sunan Kalijaga, Ancakan sendiri adalah tempat nasi dan lauk pauk yang terbuat dari anyaman bambu, tumpeng ancakan biasanya terdiri dari nasi lauk pauk dan kuluban. Selamatan ancak ini bertempat diserambi tengah masjid Agung Demak, setelah semua tamu undangan berkumpul nasi ancak dikeluarkan untuk didoakan. Selamatan ancak ini diawali dengan prakata dari sesepuh ahli waris Kanjeng Sunan Kalijaga yang mengatakan bahwa tujuan dari selamatan ancak adalah untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dan harapan dalam pelaksanaan penjemasan pusaka yang dilakukan kesesokan

harinya.

b) Nilai Gotong-Royong

Gotong-royong merupakan konsep yang memiliki nilai sangat tinggi serta erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa yang dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Menurut Handayani (200:12), Gotong-royong merupakan bentuk kerja sama masyarakat dalam mencapai tujuan bersama dan tradisi gotong-royong ini sudah ada dan dilaksanakan masyarakat sejak zaman dulu, konsep nilai gotong-royong merupakan latar belakang dari semua kegiatan bermasyarakat. Menurut Pamungkas (2018:86) Nilai gotong royong mengandung tiga konsep dalam sistem nilai budaya masyarakat Indonesia yaitu:

- Manusia tidak dapat hidup sendiri.
- Manusia merupakan makhluk yang bergantung kepada sesamanya dalam segala aspek kehidupan.
- Manusia harus selalu menjalin dan memelihara hubungan baik dengan sesamanya.

Bentuk nilai gotong-royong dalam tradisi Grebeg Besar dapat dilihat dalam pembentukan panitia acara persiapan pengajian, pembawaan tumpeng sembilan yang dibantu oleh beberapa warga, selain itu juga terdapat kerukunan yang dapat dilihat antara sesama penjual dengan tidak berebut pembeli. Setyarini (2011:168).

c) Nilai Estetika

Menurut sedyawati (1997:126) Nilai seni merupakan suatu nilai budaya khusus yang berhubungan dengan kesenian. Seni dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, kesenian sebagai salah satu aspek kebudayaan yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Plato dalam Rachman (2007:72) seni dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena masyarakat dan seni bersumber dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Seni selalu hadir dalam kehidupan manusia dan memiliki peranan yang sangat penting sesuatu yang mengundang seni didalamnya akan memunculkan suatu keindahan, alah satunya adalah seni pertunjukan. Menurut seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di suatu tempat dalam

waktu tertentu. Menurut Susetyo (2009:1) jenis seni pertunjukan meliputi seni musik, seni rupa dan seni tari, seni pertunjukan merupakan suatu ungkapan penyampaian nilai budaya yang didalamnya mengundang keindahan. Tradisi Grebeg Besar mempunyai nilai seni dapat disaksikan dalam acara iring-iringan minyak jamas sunan Kalijaga, selain itu juga terdapat kesenian yaitu terdapat penampilan tari Bedaya tunggal jiwa yang dibawakan oleh sembilan penari cantik dengan pakaian yang indah.



Gambar 4. Tari Bedhaya

Menurut Pebrianti (2013: 123) gerak tari Bedhaya Tunggal Jiwa memiliki makna yang terkadang di dalamnya yakni berisi tentang ajaran-ajaran agama yang disebar-kan oleh para wali. Tari bedhaya sebagai wujud ekspresi nilai-nilai yang hidup lebih menanamkan sikap gerak halus sebagaimana sesuai dengan ciri masyarakat Jawa yang sopan dan mengerti tata krama. Para penari juga menggunakan tasbih sebagai sarana dzikir kepada Allah (Setyaningsih (1998:13). Selain itu seni lain yang terlihat dalam tradisi Grebeg Besar adalah kostum yang dipakai dalam acara penjamasan pusaka sunan Kalijaga pada acara tumpeng sembilan yaitu menggunakan pakaian khas Jawa.

d) Nilai Kepemimpinan

Pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Perbedaannya terletak pada bagaimana potensi tersebut dikembangkan. Pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan perintahnya tanpa adanya paksaan. Menurut Rofiqoh (2015: 11) untuk menjadi pemimpin sejati yang mampu meraih kesuksesan diperlukan keseimbangan antara kemampuan intelektual dengan karakter pribadi yang baik. Jhon (2008:6) berpendapat bahwa nilai yang paling mendasar dalam kepemimpinan adalah

menghargai kemuliaan, keberanian dan kerendahan hati, nilai kepemimpinan yang terdapat dalam tradisi Grebeg Besar terlihat dalam acara pembukaan dan beberapa upacara yang dipimpin oleh Bupati Demak.

e) Nilai Ekonomi

Menurut Muawanah (2010:85) Pemerintah selain melestarikan budaya lokal juga mendapatkan pendapatan dari tradisi Grebeg Besar, adanya keramaian di area tradisi Grebeg Besar memberi peluang pemerintah menyewakan tempat berdagang, selain itu masyarakat juga dapat memperoleh keuntungan dengan berjualan selama tradisi Grebeg Besar berlangsung. Tradisi Grebeg Besar juga mengandung nilai pariwisata, penyelenggaraan ritual Grebeg Besar juga dapat juga dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan ekonomi masyarakat kabupaten Demak, sebagai masyarakat Demak, warga dapat turut mensukseskan serta meramaikan perayaan Grebeg Besar. Perayaan Grebeg Besar mampu memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mendapatkan sumber penghasilan dalam kegiatan ekonomi produktif misalnya menjual hasil buah-buahan maupun usaha jasa parkir dan MCK. Pengunjung juga memerlukan makan dan minum, ini semua secara tidak langsung menciptakan lapangan kerja dibidang pertanian. Jadi pariwisata mempunyai banyak manfaat dari segi peluang dan kesempatan kerja.



Gambar 5. Kegiatan Ekonomi di Kadilangu

Adanya perayaan Grebeg Besar juga memiliki manfaat dari aspek pembentukan watak persatuan dan kesatuan dari semua pihak yang terlibat mulai dari panitia acara, pedagang dan pengunjung, pertem-

uan mereka dapat menjadi media silaturahmi dan saling mengenal yang dipersatukan dalam satu kepentingan yang sama yaitu mensukseskan perayaan Grebeg Besar, para penjual yang terlibat memiliki pameo untung rugi tidak masalah yang penting ngalap berkah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pelaksanaan tradisi Grebeg Besar dan nilai-nilai budaya yang terdapat didalamnya yaitu nilai religious, nilai kepemimpinan, nilai gotong-royong, nilai estetika dan nilai ekonomi, Grebeg Besar tersebut juga terdapat manfaatnya yaitu media silaturahmi dan media persatuan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tindakan ini yaitu tradisi Grebeg Besar harus dilestarikan walau terdapat perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Dikdik Baehaqi dkk. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.
- Efendy, Iwan, 2004, Dinamika Grebeg Besar Demak pada Tahun 1999-2003, Semarang. *Journal of Indonesian History*, 3 (1).
- Faturrohman, Muhammad, 2016, Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Tulungagung, *Ta'alum*, 4 (1).
- Haq, Pratiwi Istifany, Marzuki, 2018, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinagor Sumedang, Yogyakarta, *Journal Pendidikan Karakter*, 8 (1).
- Hindrayatiningsih, Nanik, 2016, Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton, Kendari, *Sosiohumaniora*, 18 (2), 108-115.
- Idrus, Muhammad, 2007, Makna Agama dan Budaya Bagi Orang Jawa, Yogyakarta, *Unisia*, 30 (66).